

KECANTIKAN SEBAGAI WACANA SENTRAL DALAM FILM

MEMORIES OF MATSUKO (嫌われ松子の一生)



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Disusun Oleh :

BAU SHAFIRA ARMANSYAH

F081191021

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 819/UN4.9.1/KEP/2023 pada tanggal 16 Juni 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Kecantikan sebagai Wacana Sentral dalam Film *Memories of Matsuko* (嫌われ松子の一生)”** yang disusun oleh Bau Shafira Armansyah, NIM F081191021 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 27 Juli 2023

Konsultan I

Taqdir, S.Pd, M.Hum
NIP. 19810924200801 1 009

Konsultan II

Nurfitri, S.S, M.Hum
NIP. 19870522201903 2 012

Disetujui untuk diteruskan

kepada Panitia Ujian Skripsi

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D
NIP. 19821082201812 2 003

SKRIPSI

KECANTIKAN SEBAGAI WACANA SENTRAL

DALAM FILM *MEMORIES OF MATSUKO* (嫌われ松子の一生)

Disusun dan diajukan oleh:

BAU SHAFIRA ARMANSYAH

No Pokok: **F081191021**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 18 Agustus 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Konsultan I

Taqdir, S.Pd, M.Hum
NIP. 19810924200801 1 009

Konsultan II

Nurfitri, S.S, M.Hum
NIP. 19870522201903 2 012

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D
NIP. 19821082201812 2 003

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “**Kecantikan sebagai Wacana Sentral dalam Film *Memories of Matsuko* (嫌われ松子の一生)**” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 21 Agustus 2023

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|-----------------|---|---|
| 1. Ketua | : Taqdir, S.Pd., M.Hum. | () |
| 2. Sekretaris | : Nurfitri, S.S., M.Hum. | () |
| 3. Penguji I | : Mcta Sckar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D. | () |
| 4. Penguji II | : Yunit El Risman, S.S., M.A. | () |
| 5. Konsultan I | : Taqdir, S.Pd., M.Hum. | () |
| 6. Konsultan II | : Nurfitri, S.S., M.Hum. | () |

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bau Shafira Armansyah
NIM : F081191021
Fakultas : Ilmu Budaya
Program Studi : Sastra Jepang
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul :

KECANTIKAN SEBAGAI WACANA SENTRAL

DALAM FILM *MEMORIES OF MATSUKO* (嫌われ松子の一生)

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Juli 2023

Yang menyatakan,


(Bau Shafira Armansyah)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecantikan sebagai wacana sentral dalam film *Memories of Matsuko (Kiraware Matsuko no Issho)*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dan teori analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan *mise en scene*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat cara sutradara Tetsuya Nakashima menggambarkan kecantikan, mulai dari kontras antara kecantikan dan kegagalan hidup sampai penekanan pada detail kecantikan. Kemudian dengan melakukan interpretasi ditemukan pesan yang ingin disampaikan sutradra, yaitu: 1) Kecantikan sebagai ilusi, 2) Penerimaan diri dan cinta sejati, 3) Peran masyarakat dalam memutuskan standar kecantikan, dan 4) Kebaikan dan kasih sayang melampaui kecantikan fisik.

Kata Kunci : Kecantikan, Wacana, Film, Semiotika.

ABSTRACT

This research aims to describe beauty as a central discourse in the movie *Memories of Matsuko* (Kiraware Matsuko no Issho). The research method used in this research is descriptive qualitative method and Roland Barthes semiotic analysis theory with mise en scene approach. The results of this study show that there are four ways director Tetsuya Nakashima depicts beauty, ranging from the contrast between beauty and life failure to the emphasis on beauty details. Then by interpreting it, we found the messages that the director wanted to convey, namely: 1) Beauty as an illusion, 2) Self-acceptance and true love, 3) The role of society in deciding beauty standards, and 4) Kindness and compassion beyond physical beauty.

Keywords: Beauty, Discourse, Film, Semiotics.

要旨

本研究の目的は、映画『嫌われ松子の一生』における中心的な言説としての「美」について記述することである。研究方法は、記述的質的方法とロラン・バルトの記号論的分析理論にミス・アンド・シーン・アプローチを加えたものである。その結果、中島哲也監督の美の描き方には、美と人生の失敗の対比から美の細部の強調まで、4つの方法があることがわかった。そして、それを解釈することで、監督が伝えたかったメッセージ、すなわち 1) 幻想としての美、2) 自己受容と真実の愛、3) 美の基準を決める社会の役割、4) 肉体美を超えた優しさと思いやり。

キーワード: 美、言説、映画、記号論。

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas ridho dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Kecantikan Sebagai Wacana Sentral Dalam Film *Memories Of Matsuko* (嫌われ松子の一生)**”. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra pada program studi Sastra Jepang Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, dan nasehat dari beberapa pihak. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan kepada penulis, baik berupa dukungan moril maupun materil, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Disamping itu, dengan segenap rasa hormat izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. *My endless love*, Papa Alm. **Armansyah** dan Mama **Nurcaya Muslim**, yang mendampingi, mendoakan, mendukung, mencintai, mengasihi, dan menyayangi penulis sepenuh hati. Terimakasih Mama atas doa dan pengorbanannya sampai adek berada dititik ini. Mama adalah kekuatan terbesar adek, tolong jangan lelah untuk terus mendukung adek. Adek masih punya

banyak angan dan impian untuk Mama. Untuk Papa yang menjadi bintang paling terang di langit, Adek yakin disetiap perjalanan Adek ada Papa disitu. Terimakasih Papa sudah menjadi *superhero* adek. Terimakasih untuk segala cinta dan kenangan manis yang Papa simpan untuk adek. Adek *made it clear and you must be proud of me like you always do. Love u, Pa.* ♡

2. Ibu Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D. dan bapak Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S. yang menjadi otak pertama penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas segala bantuan, dukungan, serta nasehat baik kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik pula.
3. Bapak Taqdir, S.Pd., M.Hum. dan Ibu Nurfitri, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan yang baik kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dan diujikan dengan baik.
4. Cinta-cintaku : Nenek Mama, Nenek Ati, Umma Dian, Om Suardi, Om Acci, Om Ari, dan terkhusus Mama Kiki yang paling *ceriwis* tempat segala berbagi ceritaku. Terimakasih atas cinta yang dalam yang diberikan kepada penulis sehingga segala kegalauan dan *overthinking* penulis teratasi dengan baik.
Piwaa cintaa semuanya banyak-banyak!!!!!!!
5. JAMBERGUYS!!!! bayi-bayiku (Ikhwan, Faruq, Hendy, Zabina) *Thank you for the golden chance.* Mengenal dan berproses bersama kalian adalah hal terbaik yang penulis miliki selama perkuliahan. Semoga kita panjang umur.
6. *Where I start, where I begin again,* CCC ku tercinta. Terimakasih atas cinta dan

kasih sayang yang kita bagi bersama. Hidup penulis mungkin biasa saja, tapi bersama kalian semuanya terasa hangat.

7. Teman-teman Sastra Jepang 2019, terkhusus Zulfiana. *Maybe we're not that close* tapi dengan beragam kesamaan yang dimiliki, penulis merasa sangat bersyukur menjadi teman Zulfi (*I'm the one who called her this*). Terimakasih atas segala kenangan manis dan lika-liku perkuliahan yang kita lalui bersama. Kalian semua keren!
8. *My partner in crime*, Ikhwan Ariesta Junaid. *I really don't know how and why we become friend like long long loooong friendship like this. But still, thank you bro.* Untuk semua hal yang kita lalui bersama, untuk segala hal yang kita bagi bersama. Mengawali proses ini dengan random lalu secara ajaib menyelesaikannya bersama-sama. *Look how cool us, right???* Terimakasih, Ikhwan. Sudah menemani penulis disepanjang perjalanannya. Kamu adalah satu dari berbagai hal yang penulis syukuri dalam hidupnya. Masih banyak hal yang harus kita selesaikan. Ayo terus berteman sampai selama-lamanya!
9. Kak Jihan, *my eternal sissy*. Terimakasih sudah menjadi baik untuk penulis. Menjadi kakak yang tidak pernah penulis miliki sebelumnya. Dan juga, Riskiah, 911 penulis selama skripsi ini disusun. Sangat banyak kerepotan duniawi yang penulis keluhkan kepada keduanya namun diselesaikan dengan begitu lugas. Terimakasih banyak.

10. Teman-teman Weeb UNHAS, terkhusus Dean dan Adit yang menggiring penulis bertemu banyak orang random dengan keunikan dan kelucuan yang beragam. Terimakasih sudah banyak menghibur penulis. Semoga kalian semakin besar kemudian hari.
11. Teman-teman Salassae Berkisah, terkhusus pada Fitri, kk Lando, dan kk Jidi. Terimakasih banyak atas pengalaman kerennya selama ber-KKN bersama. Terimakasih juga atas dukungannya dan doa-doanya untuk penulis. Semoga suatu hari kita bisa main bareng lagi!
12. *One and only, the biggest support system I've ever had, my **STRAY KIDS**.* Bangchan, Lee Know, Changbin, Hyunjin, Han, Felix, Seungmin, I.N. Cinta kasihku, semangatku, bagian hidupku. Terimakasih karena telah bekerja dengan baik. Terimakasih karena telah hadir dalam kehidupan penulis yang super random ini. Kalian mungkin tidak mengenal penulis, tapi kalian adalah satu dari sedikit alasan penulis untuk tetap melanjutkan hidup. Perjalanan penulis masih sangat panjang, dan penulis berdoa agar selamanya perjalanan itu dibersamai oleh kalian. *Grow up, Stray Kids. Thank you for making me **STAY**.*
13. Semua orang yang terlibat baik dalam penulisan skripsi ini maupun dalam kehidupan perkuliahan penulis yang tidak sempat penulis tuliskan satu persatu. Semua pihak memiliki tempat masing-masing dalam hati dan ingatan penulis.

14. Terspesial untuk cewenya Bangchan atau lebih dikenal dengan SAYA SENDIRI, *hehehe... Thank you myself for surviving through this. You really ate them all, girrrlll congratulations!!!! We still have much to do, so keep it up. You can do it yourself. You always can.*

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan pihak-pihak yang berkepentingan pada khususnya.

Makassar, 26 Agustus 2023

Bau Shafira Armansyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENERIMAAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
要旨	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.6 Metode Penelitian	7
1.7 Penelitian Relevan	9

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 <i>Cultural Studies</i>	12
2.2 Konsep Kecantikan dari Era Heian sampai Era Meiji	13
2.3 Standar Kecantikan Masa Kini	18
2.4 Film dan Representasi	25
2.4.1 Film	25
2.4.2 Representasi	32
2.5 Semiotika Roland Barthes	35

BAB III ANALISIS FILM *MEMORIES OF MATSUKO*

3.1 Gambaran Umum Film <i>Memories of Matsuko</i>	40
3.2 Sinopsis Film <i>Memories of Matsuko</i>	42
3.3 Kecantikan dalam Film <i>Memories of Matsuko</i>	44
3.4 Kecantikan sebagai Wacana Sentral dalam Film <i>Memories of Matsuko</i>	46

1. Kontras Antara Kecantikan dan Kegagalan Hidup	46
2. Transformasi Visual dan Kostum	55
3. Kecantikan sebagai Sarana Melarikan Diri	62
4. Penekanan pada Detail Kecantikan	66

BAB IV INTERPRETASI TERHADAP TETSUYA NAKASHIMA

MENGENAI WACANA KECANTIKAN

4.1 Kecantikan sebagai Pelarian dan Ilusi	73
4.2 Penerimaan Diri dan Cinta Sejati	76
4.3 Peran Masyarakat dalam Memutuskan Standar Kecantikan	79
4.4 Kebaikan dan Kasih Sayang Melampaui Kecantikan Fisik	82

BAB V KESIMPULAN

85

DAFTAR PUSTAKA

88

LAMPIRAN

92

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Suasana hati yang diasosiasikan oleh warna	29
Tabel 2.2 Peta tanda Roland Barthes	38
Tabel 3.1 Daftar Pemeran <i>Memories of Matsuko</i>	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film <i>Memories of Matsuko</i> (2006)	2
Gambar 2.1 Wanita Jepang pada era Heian	15
Gambar 2.2 Ilustrasi Wanita Jepang pada Zaman Edo	15
Gambar 2.3 Potret Suehiro Hiroko	16
Gambar 2.4 Ilustrasi Wanita Jepang pada Era Taisho	17
Gambar 2.5 Kulit Putih Wanita Jepang	20
Gambar 2.6 Wajah Kecil Wanita Jepang	20
Gambar 2.7 Mata Bulat Besar dan <i>Eyelids</i> Wanita Jepang	21
Gambar 2.8 Hidung Mancung Wanita Jepang	22
Gambar 2.9 Bentuk Tubuh Wanita Jepang	23
Gambar 2.10 Rambut Wanita Jepang	23
Gambar 2.11 Riasan Wajah Wanita Jepang	24
Gambar 2.12 Gaya Berpakaian Wanita Jepang	25
Gambar 3.1 Poster Film <i>Memories of Matsuko</i>	40
Gambar 3.2 Adegan Matsuko sebagai Guru SMP	47

Gambar 3.3 Adegan Matsuko Menyatakan Berhenti Menjadi Guru SMP	47
Gambar 3.4 Adegan Matsuko Belum Mendapatkan Pekerjaan.....	50
Gambar 3.5 Adegan Matsuko Menyambut Okano	51
Gambar 3.6 Adegan Okano Memutuskan Hubungan dengan Matsuko	51
Gambar 3.7 Adegan Matsuko Berteriak	52
Gambar 3.8 Visual Matsuko Kecil	55
Gambar 3.9 Visual Matsuko Remaja	55
Gambar 3.10 Visual Matsuko Dewasa	55
Gambar 3.11 Visual Matsuko Setelah Bekerja Menjadi Wanita Penghibur	58
Gambar 3.12 Penampilan Baru Matsuko Setelah Bekerja Sebagai Wanita Penghibur	58
Gambar 3.13 Keadaan Matsuko Setelah Tidak Lagi Bekerja Sebagai Wanita Penghibur	60
Gambar 3.14 Adegan Matsuko Bertemu Teman Lamanya Sesama Wanita Penghibur	60
Gambar 3.15 Visual Matsuko Setelah Tidak Lagi Bekerja Sebagai Wanita Penghibur	60

Gambar 3.16 Adegan Matsuko Mendaftarkan Diri Bekerja Sebagai Wanita Penghibur	63
Gambar 3.17 Adegan Matsuko Bersama Rekan Kerjanya di Bar Tempat Ia Bekerja	63
Gambar 3.18 Adegan Matsuko saat Diterima Bekerja Menjadi Wanita Penghibur	66
Gambar 3.19 Adegan Matsuko Mengaplikasikan <i>Lipstick</i>	66
Gambar 3.20 Adegan Matsuko Bernyanyi di Bar Sebagai Wanita Penghibur...	68
Gambar 3.21 Adegan Matsuko Memotong Rambut di Salon	70
Gambar 4.1 Adegan Matsuko Dipecat Sebagai Guru SMP	74
Gambar 4.2 Adegan Matsuko Berkhayal menjadi Wanita Penghibur	74
Gambar 4.3 Penampilan Baru Matsuko	75
Gambar 4.4 Matsuko Dipecat Sebagai Wanita Penghibur	75
Gambar 4.5 Matsuko Saat Menjadi Guru	77
Gambar 4.6 Matsuko Sebelum Bekerja Sebagai Wanita Penghibur	77
Gambar 4.7 Matsuko Setelah Menjadi Wanita Penghibur.....	78
Gambar 4.8 Matsuko Setelah Berhenti Menjadi Wanita Penghibur	78

Gambar 4.9 Adegan Matsuko Mengalami Penolakan	80
Gambar 4.10 Adegan Matsuko Bersama Ryu Kekasihnya	82
Gambar 4.11 Adegan Matsuko Bertemu Megumi.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya Jepang dengan segala kekayaan dan keunikan yang dimilikinya, termasuk kecantikan yang khas telah lama menjadi daya tarik global. Melalui film Jepang, kita dapat menjelajahi dimensi budaya yang mencakup nilai-nilai tradisional, estetika yang halus, dan praktik kecantikan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pemahaman mendalam tentang budaya Jepang melalui lensa film dapat membuka wawasan baru dan mengungkapkan bagaimana keindahan alam budaya Jepang tercermin dalam citra dan narasi visual yang memikat. Dalam konteks kecantikan, kita bisa mempelajari budaya Jepang melalui film *Memories of Matsuko* (2006).

Memories of Matsuko disutradarai oleh Tetsuya Nakashima dan ditayangkan secara global pada tahun 2006 dengan rating 7.8/10 dari 8.286 penonton¹. Sosok Matsuko dalam film *Memories of Matsuko* diperankan oleh Miki Nakatani, seorang aktris dan penyanyi Jepang yang lahir pada 12 Januari 1976. Nakatani memulai karir profesionalnya sebagai anggota dari *girl group Sakurakko Club* sejak 1991 sampai 1993². Sebagai aktris, Nakatani memulai debutnya di drama televisi populer

¹ IMDb. <https://www.imdb.com/title/tt0768120/> diakses pada April 2023

² Miki Nakatani diskografi pada Discogs. <https://www.discogs.com/artist/124807-Miki-Nakatani> diakses pada April 2023

Under One Roof (1993) kemudian dikenal secara internasional dalam film horor *Ring* (1998) sebagai Mai Tanako. Namun, disepanjang karir perfilm-an nya, peran sebagai Matsuko membawanya memenangkan beberapa penghargaan aktris terbaik di berbagai acara *awards*. Beberapa diantaranya *31st Hochi Film Awards* (2006), *Kinema Junpo Awards* (2006), *Mainichi Film Concours* (2007), *Asian Film Awards* (2007), dan *Japan Academy Prize* (2007) untuk kategori aktris pemeran utama terbaik³.



Gambar 1.1 Poster Film *Memories of Matsuko* (2006)

Memories of Matsuko mengisahkan tentang kehidupan seorang wanita bernama Matsuko yang memiliki paras yang menarik namun diabaikan oleh keluarganya. Dalam perjalanan hidupnya, Matsuko mengalami banyak pengalaman buruk yang membentuk pemikirannya bahwa kecantikan dapat mempengaruhi kehidupannya. Film ini menampilkan beberapa era yang dijalani oleh karakter utama mulai dari periode 1950-an hingga awal 2000-an.

³ IMDb. *ibid.*

Peran kecantikan dalam budaya Jepang menjadi topik yang menarik perhatian bagi banyak peneliti di seluruh dunia. Banyak penelitian dilakukan untuk memahami bagaimana kecantikan diinterpertasikan dan dihargai dalam budaya Jepang. Standar kecantikan Jepang memiliki beberapa kriteria khas. Dari beberapa diantaranya memiliki kulit pucat, mata besar, bentuk tubuh kurus, dan terlihat awet muda adalah fitur paling umum yang dihargai orang di Jepang.

Perubahan paling menarik dalam ideologi kecantikan Jepang berada pada era Heian (785 – 1185). Standar kecantikan pada zaman tersebut berasal dari deskripsi sastra dalam buku harian, novel, dan representasi visual dari lukisan. Seorang wanita idealnya memiliki wajah pucat, bulat, dengan mata memanjang. Rambut alis dicukur kemudian dicat ulang namun posisinya diletakkan sedikit lebih ke atas dari posisi alis sebelumnya. Gigi putih berkilauan dianggap terlalu mengerikan seperti hantu maka dari itu masyarakat pada zaman itu memutuskan untuk menggelapkan sedikit warna gigi mereka. Penilaian positif terhadap bentuk tubuh gemuk juga terkesan umum pada zaman tersebut⁴.

Celia Li Jul dalam tulisannya berpendapat bahwa tidak peduli apakah itu setelan jas untuk bekerja, gaun lucu untuk kengan atau sekedar *hang out* dengan teman-teman, kebanyakan orang Jepang berdandan dari atas sampai bawah. Bahkan jika mereka pergi untuk berbelanja di toko terdekat, mereka tidak

⁴ Laura Miller. *Beauty Up: Exploring Contemporary Japanese Body Aesthetics*. 2006. Hal.21

menggunakan piyama, sandal jepit, atau keluar dengan rambut acak-acakan. Hampir tidak ada gadis Jepang berjalan tanpa riasan⁵. Orang Jepang percaya bahwa tampilan fisik yang menarik dapat meningkatkan harga diri dan menerima rasa hormat dari orang lain.

Representasi kecantikan sering kali menjadi elemen penting dalam pengembangan naratif dan karakter. Film sebagai medium visual memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan tentang kecantikan melalui elemen-elemen seperti gambar, simbol, dan narasi visual. Oleh karena itu, film menjadi sumber yang bagus untuk mempelajari bagaimana kecantikan direpresentasikan dan dipahami dalam budaya kontemporer. Film *Memories of Matsuko* karya Tetsuya Nakashima dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki kompleksitas naratif yang kuat dan mengangkat tema kecantikan dengan cara yang menarik. Film ini memberikan gambaran representasi kecantikan dalam konteks yang lebih luas, termasuk konstruksi sosial, nilai-nilai budaya, dan pengaruh media massa terhadap persepsi kecantikan.

Matsuko dalam film *Memories of Matsuko* lahir di keluarga yang lengkap. Meskipun begitu, Matsuko merasa ia tidak diinginkan oleh keluarganya. Sejak kecil Matsuko selalu merasa sendiri dan kesepian. Segala hal ia lakukan untuk mencuri perhatian keluarganya namun semua itu sia-sia. Sampai 24 tahun hidupnya

⁵ [Guidable.co guidable.co/living/how-important-are-looks-in-japan-beauty-standards-and-guide-to-dress-up/](https://www.guidable.co/living/how-important-are-looks-in-japan-beauty-standards-and-guide-to-dress-up/) diakses pada 7 Maret 2023

ia tidak pernah merasakan kasih sayang keluarga. Saat ia menjadi guru SMP, ia melalui banyak kesulitan namun hal tersebut tidak membuat keluarganya bersimpati. Ia bahkan dilecehkan oleh rekan kerjanya sampai ia dituduh memprovokasi murid kelasnya untuk mencuri sejumlah uang. Kesulitan dan rasa sepi yang dilalui Matsuko membuatnya memilih berhenti menjadi guru dan meninggalkan rumah untuk menjalani hidupnya sendiri.

Perjuangan Matsuko menjalani hidupnya dalam film *Memories of Matsuko* menggambarkan betapa tingginya nilai kecantikan dalam budaya Jepang. Namun, di sisi lain, terdapat juga stereotip gender yang terkait dengan kecantikan, di mana kecantikan seringkali dianggap sebagai milik wanita dan menjadi standar yang harus dipenuhi oleh wanita. Hal ini dapat menimbulkan tekanan psikologis dan merugikan bagi wanita yang tidak memenuhi standar kecantikan tersebut.

Memories of Matsuko mendapat beberapa penghargaan termasuk penghargaan film terbaik pada *Mainichi Film Concours* (2007) dan *Blue Ribbon Film Awards* yang ke-50 (2007)⁶. Tetsuya Nakashima sebagai sutradara juga ikut dianugerahi penghargaan pada acara serupa sebagai sutradara terbaik. Penghargaan serta prestasi yang diraih membuktikan betapa kuatnya karya Tetsuya Nakashima dalam mengarahkan film, sekaligus menunjukkan pengaruhnya dalam industry perfilman Jepang. Penampilan Miki Nakatani sebagai Matsuko dalam film ini juga ikut membawa pengaruh besar terhadap popularitas film *Memories of Matsuko*.

⁶ *Ibid.* <https://www.imdb.com/title/tt0768120/>

Dalam film ini, sutradara Nakashima berhasil menggabungkan berbagai genre dan elemen visual yang berbeda menjadi sebuah kisah yang menyentuh dan sangat menghibur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sutradara Tetsuya Nakashima menggunakan kecantikan sebagai wacana sentral dalam narasi film *Memories of Matsuko*?
2. Bagaimana pesan yang ingin disampaikan sutradara Tetsuya Nakashima melalui wacana kecantikan dalam film *Memories of Matsuko*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Menjawab bagaimana sutradara Tetsuya Nakashima menggunakan kecantikan sebagai wacana sentral dalam narasi film *Memories of Matsuko*.
2. Menjawab apa tujuan sutradara Tetsuya Nakashima menjadikan kecantikan sebagai wacana sentral dalam film *Memories of Matsuko*.

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi penulis, memberikan pemahaman lebih dalam tentang wacana kecantikan dalam film *Memories of Matsuko* serta memberikan gambaran umum tentang kecantikan Jepang yang direpresentasikan dalam sebuah film.
2. Bagi pembaca, baik secara akademis maupun masyarakat umum, memberikan informasi berkaitan dengan wacana kecantikan dan kecantikan Jepang secara khusus yang tergambar melalui film, serta menyediakan masukan dan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait topik ini.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teori analisis semiotika. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasar kepada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi⁷. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji makna. Semiotik atau penyelidikan simbol membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori komunikasi. Tradisi semiotika terdiri dari sekumpulan teori tentang bagaimana tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda tidak hanya

⁷ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. ALFABETA, 2012.

memberikan cara untuk melihat komunikasi, melainkan memiliki pengaruh yang kuat pada hampir semua perspektif yang diterapkan pada teori komunikasi⁸.

Penelitian ini terfokus pada aspek wacana kecantikan dalam film *Memories of Matsuko* karya sutradara Tetsuya Nakashima dengan durasi film selama 130 menit. Tahap awal dari penelitian ini adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan menonton film secara menyeluruh dan mendalam. Selama menonton, peneliti mencatat semua aspek yang terkait dengan kecantikan seperti objek, ekspresi wajah, gerakan, dan elemen visual lainnya yang muncul dalam film. Peneliti juga memperhatikan dialog-dialog atau narasi yang berkaitan dengan aspek kecantikan.

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya ialah melakukan identifikasi unit analisis dimana peneliti mengidentifikasi adegan-adegan kunci, dialog-dialog penting, simbol-simbol yang terkait dengan aspek kecantikan, atau elemen visual lainnya yang menarik perhatian berkaitan dengan tema kecantikan dalam film *Memories of Matsuko*. Unit-unit analisis ini yang kemudian akan menjadi fokus utama dalam analisis semiotik. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis semiotik terhadap unit-unit analisis yang telah diidentifikasi menggunakan konsep Roland Barthes. Barthes menjelaskan mengenai dua tingkatan penandaan yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi dan konotasi merupakan dua tingkatan penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda namun memiliki perbedaan

⁸ Littlejohn, S. W., Foss, K. A. *Theories of Human Communication (10th ed.)*. 2011.

yang signifikan. Denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti, sedangkan konotasi menghasilkan makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti⁹. Dalam konteks penelitian ini, penanda dapat berupa objek, ekspresi wajah, gerakan, dan elemen visual lainnya terkait dengan tema kecantikan. Sementara itu, petanda adalah makna atau konsep kecantikan yang diinterpretasikan oleh penanda tersebut. Data yang telah dianalisis selanjutnya diinterpretasi untuk diungkapkan maknanya. Peneliti menginterpretasikan temuan-temuan dari analisis semiotik tersebut dan menjelaskan bagaimana kecantikan diwakili, dipahami, dan dipertanyakan dalam film.

1.5 Penelitian Relevan

Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian Kecantikan sebagai Wacana Sentral dalam Film *Memories of Matsuko* (嫌われ松子の一生).

1. Skripsi Standar Kecantikan Perempuan Jepang dalam Iklan Kosmetik *Shiseido* yang ditulis oleh Tri Hasfiah Noviana pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes untuk mendeskripsikan standar kecantikan perempuan Jepang dalam poster iklan *Shiseido* yang dipelajari dengan jelas dan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan adanya keserupaan standar kecantikan budaya Jepang dan standar kecantikan yang ditampilkan pada poster iklan *Shiseido*, yaitu kulit

⁹ Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks*. Vol.5 No.2. 2004.

putih, rambut hitam panjang, mata ekspresif, bibir sensual, serta tubuh yang langsing. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah skripsi ini membahas tentang standar kecantikan Jepang sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada kecantikan sebagai wacana sentral dalam film.

2. Skripsi Konstruksi Cantik Jepang dalam Sampul Majalah 花 椿 (*Hanatsubaki*) Tahun 1960-1999 ditulis oleh Mustika Dwinita Mustafa tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan majalah 花 椿 (*Hanatsubaki*) sebagai data primer dan analisis semiotik konsep Barthes yang berfokus pada sampul majalah 花 椿 (*Hanatsubaki*) Tahun 1960-1999. Hasil penelitian menunjukkan adanya keserupaan standar kecantikan budaya Jepang dan standar kecantikan yang ditampilkan pada poster iklan *Shiseido*, yaitu kulit putih, rambut hitam panjang, mata ekspresif, bibir sensual, serta tubuh yang langsing. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan adalah skripsi ini membahas tentang konstruksi cantik Jepang sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada kecantikan sebagai wacana sentral dalam film.
3. Skripsi Konstruksi Kecantikan Kontemporer Jepang dalam *Beauty Vlog* ditulis oleh Noviyanti B. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan *channel youtube* sebagai data primer dan analisis semiotik yang berfokus pada tiga konten *beauty vlog* yang dapat diakses secara umum. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menarik kesimpulan bahwa konsep kecantikan Jepang yang di representasikan dari ke tiga *beauty vlog*, masing-masing memiliki ciri khasnya

dalam mengkonstruksikan kecantikan kontemporer seperti Kunamiki dengan gaya *make up kawaii*, Sasaki Asahi dengan gaya *make up* natural, dan Fukuse Yuuri dengan gaya *make up Hollywood*. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan adalah skripsi ini membahas tentang konstruksi kecantikan Jepang sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada kecantikan sebagai wacana sentral dalam film.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Cultural Studies*

Penelitian ini memiliki topik yang termasuk dalam budaya populer, dimana budaya populer itu sendiri merupakan bagian dari *cultural studies*. *Cultural studies* adalah studi kebudayaan atas praktek signifikasi representasi, dengan mengeksplorasi pembentukan makna pada beragam konteks. *Cultural studies* bukan sebuah perbincangan satu keilmuan tertentu, ia bersifat interdisipliner, multidisipliner, bahkan postdisipliner.

Dalam praktiknya, kajian budaya berpusat pada etnografi, tekstual, dan resepsi. Etnografi sering dikaitkan dengan pendekatan kultural dengan menekankan pada pengalaman. Secara definisi, Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis dari kajian antropologi yang membuat deskripsi serta analisis kebudayaan yang didasari oleh kerja lapangan secara intensif. Selanjutnya, pendekatan tekstual dalam *cultural studies* dibagi menjadi tiga cara analisis, yaitu semiotika, teori narasi, dan dekonstruksionisme. Di sisi lain, pendekatan resepsi atau konsumsi menyatakan bahwa meskipun kita menganalisis makna dalam teks secara kritis, kita tidak dapat dengan pasti menentukan makna yang akan diperoleh pembaca, penonton, atau konsumen. Hal ini karena audiens memiliki peran aktif dalam menciptakan makna berdasarkan hubungannya dengan teks.

Kajian budaya memiliki perhatian khusus terhadap budaya, yang sangat terkait dengan makna sosial yang dihasilkan melalui bahasa sebagai tanda. Bahasa memiliki peran penting dalam memberikan makna pada objek-objek materi dan praktik sosial yang dapat dipahami karena adanya bahasa, serta proses pemaknaan yang disebut sebagai ‘praktik-praktik pemaknaan’. Dalam kajian budaya, seringkali muncul pertanyaan tentang bagaimana dunia dibangun dan disajikan secara sosial melalui representasi. Konsep artikulasi digunakan dalam kajian budaya untuk memahami secara teoritis hubungan antara komponen-komponen dalam suatu formasi sosial, dimana kekuasaan menjadi faktor penentu dalam tingkat hubungan sosial. Representasi merupakan fokus utama dalam *cultural studies*, yang mengacu pada bagaimana dunia dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada kita dan oleh kita. *Cultural Studies* memusatkan perhatian pada proses pemaknaan representasi itu sendiri, yang dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk seperti suara, tulisan, objek, gambar, buku, majalah, dan program televisi (Barker, 2008).

2.2 Konsep Kecantikan Jepang dari Era Heian sampai Era Meiji

Kecantikan merupakan hal yang dinamis. Konsepnya terus berubah mengikuti masa. Definisi kecantikan selalu mengikuti perkembangan zaman. Wanita Jepang umumnya digambarkan sebagai boneka porselen mulus, gadis

*geisha*¹⁰, atau wanita elegan dengan kimono yang berlebihan (Puzar, 2011 : 81). Wanita Jepang secara historis menghubungkan kulit putih terang dengan pemurnian spiritual, feminitas, kemurnian dan kebaikan, menggunakan bubuk putih, biji-bijian, herbal, dan sari bunga untuk mencerahkan kulit. Pada 1990-an wanita Jepang mulai melakukan kegiatan berjemur untuk mencapai penampilan yang sesuai dengan standar kecantikan Barat, warna rambut juga mulai mengikuti Barat (On, 2003 : 32). Beberapa konsep kecantikan wanita kontemporer memiliki landasan yang kuat atau tidak berubah, sementara yang lainnya secara radikal berbeda dari konsep-konsep lalu. Maka dari itu, konsep kecantikan global merupakan hasil adopsi dari berbagai budaya dan era sejarah yang kemudian dicampur menghasilkan konsep kecantikan baru (Miller, 2006 : 21). Kecantikan Jepang berfokus pada penampilan sempurna dengan penekanan pada kulit putih bersinar. Wanita Jepang sejak dulu menggunakan bahan-bahan alami seperti *matcha* dan air beras untuk kesehatan kulit mereka (Nomakenolife, 2021).

¹⁰ Geisha merupakan ikon budaya Jepang. Sosok Geisha menampilkan gambaran wanita yang mahir dalam seni rupa seperti menari, menyanyi, memainkan shamisen, memiliki tata krama makan, dan juga tutur kata yang lembut. Profesi mereka sering disalahartikan. Geisha adalah gadis penghibur bukan pemuas nafsu.



Gambar 2.1 Wanita Jepang pada era Heian

Sumber: google.com

Pengetahuan tentang standar kecantikan pada zaman Heian (平安時代) berasal dari deskripsi sastra dalam buku harian dan novel serta representasi visual dari lukisan. Seorang wanita idealnya memiliki wajah pucat, bulat, dengan mata memanjang (Miller, 2006 : 21). Hal yang paling unik dari konsep kecantikan pada zaman ini adalah *hikimayu* (引眉)¹¹, alis dicukur botak kemudian dilukis kembali dengan posisi lebih tinggi dari posisi alis sebelumnya dengan cat yang lebih tebal.



Gambar 2.2 Ilustrasi wanita Jepang pada zaman Edo

Sumber: livejapan.com

¹¹ Budaya mencukur alis di Jepang pada zaman Heian. Secara harfiah *hiki* berarti geser atau bergeser dan *mayu* berarti alis, jadi diartikan sebagai alis yang bergeser.

Konsep kecantikan pada zaman Edo (1603 – 1867) merujuk pada seperti apa yang digambarkan oleh *bijin-ga* (美人画)¹², yaitu wanita penghibur yang ‘cantik’. Karakteristiknya seperti memiliki wajah kecil atau tirus, kulit putih bersih, bibir mungil cenderung kecil, gigi yang dihitamkan, leher yang tebal dengan pundak yang lebih bulat (Hamanaka dan Newland: Hickey *ibid*). Selama tahun 1800-an wanita Jepang mulai fokus pada kesehatan kulit mereka lebih dari penampilan semata. Sebuah buku panduan kecantikan yang disebut dengan *Miyakofuzoku Kewaiden* (1813) menggambarkan kulit yang sehat adalah kulit alami dan lembab. Dalam buku ini juga dijelaskan mengenai teknik pemutihan kulit, penggunaan krim wajah, dan resep herbal pengobatan jerawat (Nomakenolife, 2021).



Gambar 2.3 Potret Suehiro Hiroko

Sumber: sakuramo.com

Memasuki zaman Meiji (1868 – 1912), dimana konsep kecantikan wanita Jepang dapat dilihat dari kontes kecantikan Jepang pada tahun 1908¹³, dimana seorang gadis bernama Suehiro Hiroko yang saat itu berusia 16 tahun

¹² Sebuah istilah Jepang untuk ‘potret wanita cantik’.

¹³ Kontes kecantikan ini merupakan kontes kecantikan pertama yang dilangsungkan di Jepang dan disponsori oleh *Chicago Tribune*.

memenangkan kontes kecantikan tersebut. Suehiro Hiroko memiliki karakteristik wajah yang bulat dengan warna kulit putih cerah, mulut yang kecil, serta mata yang sipit. Peneliti kecantikan Jepang menganggap fitur wajah yang dimiliki Suehiro Hiroko ini merupakan ekspresi dari norma-norma kepatuhan, kesederhanaan, dan kelembutan seorang perempuan (Nakamura 1980 & Shirakabe 1990, *ibid*).



Gambar 2.4 Ilustrasi wanita Jepang pada era Taisho

Sumber: blog.buyee.com

Terdapat satu tren yang ramai di kalangan wanita muda pada era sebelum perang dunia kedua (PD II) yang disebut dengan *Modan Garu* (モダンガール)¹⁴ yang disingkat *Moga* adalah wanita Jepang yang mengikuti standar kecantikan orang barat atau sering juga disebut dengan gaya hidup kebarat-baratan. Hal ini ditandai dengan munculnya kelas pekerja muda yang memiliki akses terhadap uang dan konsumsi barang (Miller, 2006 : 23).

Seidensticker (1983) menggambarkan kecantikan pada zaman Taisho (1912 – 1926) dengan cantik yang lemah lembut dan konsumtif. Tren *moga* ditemukan pada karya Kobayakawa Kiyoshi berjudul *Ukiyo-e Topsy*. Kobayakawa Kiyoshi

¹⁴ Istilah Jepang yang merupakan serapan dari bahasa Inggris *Modern Girl* (Gadis Moderen).

menggambarkan seorang pelayan kafe kelas tinggi dengan tubuh yang padat, wajahnya bulat dengan warna kulit putih pucat, serta memiliki mata yang besar. Penampilan *moga* atau gadis moderen ini tidak menunjukkan kontras dengan penampilan wanita tradisional, namun memberikan ragam dan pilihan gaya yang baru diantara hal-hal yang bertentangan dengan modernitas radikal dan tradisi reaksioner, dimana gaya dan nilai *moga* berbaur dengan *Ryousai Kenbo* (良妻賢母)¹⁵.

Perubahan konsep dari zaman Heian, Edo, Meiji, sampai era *moga* di zaman Taisho menunjukkan realitas bahwa konsep kecantikan bukanlah sesuatu yang paten melainkan dinamis berubah mengikuti waktu dan konteks. Faktor pendukung seperti ekonomi, kondisi sosial, serta ideologi politik, bisa jadi turut andil dalam konstruksi kecantikan yang terjadi (Mustika, 2019).

2.3 Standar Kecantikan Jepang Masa Kini

Menurut Naomi Wolf (2004 : 13), kriteria cantik itu selalu berubah mengikuti masa. Kecantikan pada hakikatnya merupakan penampilan menarik secara keseluruhan, bukan terfokus pada satu bagian saja (Kusuma Jaya, 2007 : 5). Definisi kecantikan sejatinya adalah relatif mengikuti perubahan masa dimana kecantikan juga diartikan secara berbeda. Begitu juga dengan pengertian

¹⁵ *Ryousai Kenbo* ialah wanita Jepang yang mendedikasikan dirinya untuk mengurus keluarga, terutama mendidik anak-anak. *Ryousai* artinya istri yang baik dan *Kenbo* artinya ibu yang bijaksana.

kecantikan di berbagai negara. Standar kecantikan di daerah tertentu bisa jadi berbeda dengan Standar kecantikan di daerah lainnya.

Darwin (1859) dalam Miller (2006 : 20) mendefinisikan kecantikan fisik sesuai dengan kriteria lokal. Kriteria lokal tersebut terbentuk karena kondisi sosial, ekonomi, juga ideologi tertentu yang dapat berubah dari waktu ke waktu. Hal ini membuktikan bahwa standar kecantikan memiliki keberagaman tergantung pada waktu dan dimana kecantikan itu ditempatkan. Dari banyaknya ragam standar kecantikan yang ada di dunia, standar kecantikan Jepang memiliki sejarah dan cara tersendiri untuk meresap kedalam kehidupan masyarakat.

Standar kecantikan Jepang memiliki sejarah yang kaya dan kompleks, berakar tradisi budaya dan persepsi estetika yang unik. Standar kecantikan Jepang mencerminkan keindahan yang halus, kesederhanaan yang elegan, dan fokus yang kuat pada keseimbangan serta harmoni. Salah satu aspek yang menonjol dalam konstruksi kecantikan Jepang adalah kulit yang cerah dan bersinar. Kecantikan direpresentasikan sebagai kulit putih, tubuh kurus dan segar, bersih, mewah, anggun, dan berparas menawan. Prabasmoro (2003: 106) menuliskan dalam bukunya bahwa kecantikan itu diidentikkan dengan kulit putih mulus dan kencang. Oleh karena itu, perawatan kulit menjadi fokus utama dalam rutinitas kecantikan Jepang.

Dikutip dari situs (*Chicpursuit* 2023) yang merupakan situs kecantikan dan gaya hidup wanita masa kini yang ditulis oleh Maria Juvakka mengungkapkan bahwa standar kecantikan wanita Jepang saat ini ada delapan, yaitu :

1. Kulit Pucat (Putih Bersinar)



Gambar 2.5 Kulit putih wanita Jepang
Sumber: <https://instagram.com/toritori0123>

Standar kecantikan Jepang dengan nilai paling tinggi adalah memiliki kulit putih bersinar. Preferensi warna kulit putih ini berakar dari sejarah Jepang, dimana anggota bangsawan dan kelas atas menghindari warna kulit kecokelatan sebagai cara untuk membedakan diri dari petani dan buruh yang bekerja dengan terkena sinar matahari langsung. (*Chicpursuit*, 2023).

2. Wajah Kecil (*Doll Face*)



Gambar 2.6 Wajah kecil wanita Jepang
Sumber: <https://www.dailyhawker.co.uk/top-ten-beautiful-japanese-women/>

Memiliki wajah yang kecil atau *kogao* (小顔) dalam standar kecantikan Jepang dianggap menarik. Wajah yang kecil sering digambarkan sebagai wajah yang proporsional, lebih kecil dari ukuran rata-rata kepala, dengan garis rahang yang lebih sempit, dagu lebih kecil, dan kulit yang halus. Preferensi wajah kecil ini diyakini akan memberikan penampilan yang lebih muda dan feminim bagi seorang wanita (*Chicpursuit*, 2023).

3. Mata Bulat Besar (*Doe Eyes*)



Gambar 2.7 Mata bulat besar dan *eyelids* wanita Jepang
Sumber: <https://blog.gaijinpot.com/japanese-double-eyelid-surgery/>

Mata bulat besar dengan *eyelids* atau lekukan kelopak mata dalam standar kecantikan Jepang dianggap paling disukai dan menarik. Lekukan kelopak mata mengacu pada lipatan yang ada pada kelopak mata atas, yang menciptakan garis kontur yang berbeda. *Eyelids* sering dikaitkan dengan fitur kecantikan barat. Kemudian, mata bulat besar secara umum dianggap lebih menarik karena menciptakan penampilan mata yang lebih terbuka dan tajam. Wanita dengan mata besar sering kali dipandang lebih muda, ramah, dan menarik. Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun mata bulat besar dengan lekukan

kelopak mata ini sering dianggap menarik dalam standar kecantikan Jepang, tidak semua wanita secara alami memiliki fitur ini (*Chicpursuit, 2023*).

4. Hidung Mancung (Tinggi)



Gambar 2.8 Hidung mancung wanita Jepang
Sumber: <https://instagram.com/suzu.hirose.official>

Hidung tinggi atau mancung ini umumnya ditemukan pada wanita-wanita Eropa. Wanita dengan hidung tinggi diyakini memiliki fitur wajah yang lebih halus dan elegan. Meskipun umumnya wanita asia memiliki struktur hidung yang lebih datar, tetapi banyak wanita Jepang menggunakan berbagai metode untuk meningkatkan struktur tinggi hidungnya, seperti menggunakan kontur *make up*, menanam benang hidung, atau sampai melakukan operasi (*Chicpursuit, 2023*).

5. Bentuk Tubuh Kurus (*Thin Body*)



Gambar 2.9 Bentuk tubuh wanita Jepang
Sumber: <https://instagram.com/kikoarai>

Tipe tubuh ideal untuk seorang wanita adalah ramping dan mungil. Wanita diharapkan memiliki pinggang yang kecil dengan perut rata, tidak terlalu berotot. Menurut statistik, tinggi badan wanita ideal relatif pendek antara 155cm sampai 163cm (*Chicpursuit, 2023*).

6. Rambut yang Sehat



Gambar 2.10 Rambut wanita Jepang
Sumber: <https://instagram.com/suzu.hirose.official>

Wanita Jepang alaminya memiliki warna rambut hitam, tetapi standar kecantikan juga mencakup variasi lain dari rambut gelap, seperti *auburn brown*, *dark brown*, *chestnut brown*, dan warna-warna gelap lainnya. Wanita Jepang pada umumnya menyukai warna pirang alami seperti pada wanita Eropa. Namun, hal tersebut tidak termasuk dalam standar kecantikan Jepang karena

dianggap sebagai tanda pemberontakan dalam masyarakat Jepang yang sangat konformis.

7. *Make up* Natural (Riasan Alami)



Gambar 2.11 Riasan wajah wanita Jepang
Sumber: https://instagram.com/_ksm_

Dalam standar kecantikan Jepang, riasan alami lebih disukai daripada riasan berat terkesan dramatis. *Make up* natural atau riasan alami mengacu pada tampilan halus dan bersahaja yang menonjolkan fitur-fitur tertentu yang sudah dibahas sebelumnya, seperti mata besar, hidung mancung, dan warna kulit yang bersinar. Preferensi riasan alami berakar pada nilai-nilai kesederhanaan, keanggunan, dan kewibawaan. Hal ini juga dianggap sebagai cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada diri sendiri dan orang lain, dengan ini dapat dikatakan bahwa tidaklah benar meninggalkan rumah dengan wajah polos (*Chicpursuit*, 2023).

8. Gaya Berpakaian (*Fashion*)



Gambar 2.12 Gaya berpakaian wanita Jepang
Sumber: <https://instagram.com/toritori0123>

Jepang adalah negara di mana masyarakat mengharapkan seseorang untuk selalu menyesuaikan diri dan tidak terlalu menonjol. Secara umum, gaya berpakaian ideal sering kali dicirikan oleh keseimbangan antara kesederhanaan, keanggunan, dan individualitas. Wanita Jepang dikenal dengan selera mode yang *stylish* dan moderen, yang sering memadukan antara unsur tradisional dan kontemporer (*Chicpursuit*, 2023).

Delapan karakteristik di atas menjadi suatu standar kecantikan zaman sekarang yang umum bagi wanita Jepang maupun wanita di berbagai negara lain yang ingin tampil ala wanita Jepang

2.4 Film dan Representasi

2.4.1 Film

Menurut Danesi (2010 : 134), film dapat dianggap sebagai teks yang terdiri dari serangkaian citra fotografi yang menciptakan ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Sementara itu, Himawan Pratista (2008 :

1), sebuah film terdiri dari dua unsur, yaitu naratif dan sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan cerita atau tema film. Setiap film cerita selalu memiliki unsur naratif, seperti karakter, masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Unsur-unsur tersebut membentuk keseluruhan unsur naratif. Aspek kualitas, ruang, dan waktu adalah elemen-elemen utama dalam membentuk sebuah narasi.

Secara harfiah, kata 'film' berasal dari '*cinematographie*' yang terdiri dari dua kata, yaitu '*cinema*' yang berarti 'gerak' dan '*graphie*' yang berarti 'cahaya'. Dengan demikian, film dapat diartikan sebagai melukis gerakan menggunakan cahaya. Selain itu, film juga memiliki arti sebagai dokumen sosial dan budaya yang membantu dalam komunikasi zaman ketika film tersebut dibuat, bahkan jika tujuan aslinya bukan itu. Menurut Javadalasta, film merupakan rangkaian gambar bergerak yang membentuk sebuah cerita yang dikenal sebagai '*movie*' atau '*video*'. Film sebagai media audio visual terdiri dari potongan gambar yang digabungkan menjadi kesatuan utuh dan memiliki kemampuan untuk merekam realitas sosial dan budaya. Hal ini membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung dalam bentuk media visual (Mursid dan Manesah, 2020 : 2).

Film adalah sebuah karya seni budaya yang juga berfungsi sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa. Film dibuat dengan mengikuti

kaidah sinematografi, tanpa suara, dan dapat dipertunjukkan kepada publik¹⁶. Dibandingkan dengan media lain seperti surat kabar yang pada awal perkembangannya di abad ke-18 dan awal abad ke-19 menghadapi kendala teknis, politik, ekonomi, sosial, dan demografi, film lebih mudah menjadi alat komunikasi yang efektif (Sobur, 2019 : 126). Film dapat menampilkan komunikasi yang lebih langsung melalui gambar, suara, pencahayaan, dan elemen-elemen lainnya. Dengan demikian, film merupakan karya seni budaya yang memadukan elemen komunikasi massa dalam bentuk gambar yang dapat disajikan dalam satu arah.

Film merupakan medium yang selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikan ke layar¹⁷. Film adalah salah satu bentuk media komunikasi massa yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan tingkah laku. Komunikasi massa melibatkan transmisi audio dan visual melalui pemancar dalam bentuk film (Soenarto, 2007 : 65). Film merupakan produk yang sangat populer dari media massa. Sebagai media hiburan, film memiliki tempat yang khusus bagi penonton dibandingkan dengan media massa lainnya. Selain menyajikan alur cerita yang menarik, film juga menampilkan

¹⁶ Undang-Undang Republik Indonesia, No.33 Tahun 2009 tentang Perfilman, pasal 1.

¹⁷ *Ibid.*, h.127

gambar dan efek suara yang dapat menciptakan suasana bagi penonton, membuat pengalaman menonton film menjadi tidak pernah membosankan.

Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan semata, tetapi juga sebagai media informasi dan edukasi. Penyampaian informasi melalui film dapat dilakukan dengan cepat dan efektif. Terdapat berbagai genre dalam film, baik yang mengangkat cerita fiksi maupun kisah nyata, yang menjadi refleksi dari kehidupan sehari-hari. Film mampu mengangkat realitas sosial yang ada disekitar kita dengan sentuhan alur cerita yang menarik. Film menjadi alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada penonton melalui medium cerita. Secara esensial dan substansial, film ini memiliki kekuatan yang berimplikasi pada komunikasi masyarakat (Diputral dan Nuraeni, 2021 : 112).

Film umumnya terdiri dari berbagai tanda yang bekerja bersama untuk mencapai efek yang diinginkan. Tanda-tanda ini termasuk dalam berbagai sistem tanda yang saling berinteraksi. Dalam film, unsur-unsur yang paling penting adalah gambar dan suara, termasuk kata-kata yang diucapkan (dilengkapi dengan suara-suara tambahan menyertai gambar) dan musik film. Salah satu sistem semiotika yang penting dalam film adalah penggunaan tanda-tanda ikonis, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu secara visual (Sobur, 2019 : 128).

Warna memainkan peran penting sebagai representasi pesan dalam film dan dapat menciptakan serangkaian suasana atau mood yang diinginkan oleh sutradara untuk disampaikan kepada penonton. Warna juga dapat mengungkapkan karakter pemain dalam film. Film merupakan media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan. Pesan-pesan tersebut dapat disampaikan melalui berbagai elemen seperti dialog, pola pikir, suasana adegan, bahkan melalui komunikasi nonverbal seperti gerakan tubuh, mimik wajah, dan penggunaan warna. Seperti yang diungkapkan oleh Barker (2008) dalam tabel berikut

Suasana Hati	Warna
Kemurnian, kebaikan, kelembutan	Putih
Berkuasa, kuat, bagus sekali	Hitam
Aman, nyaman	Biru
Menantang, melawan, memusuhi	Merah
Menyenangkan, riang, gembira	Kuning
Tertekan, terganggu, bingung	Orange
Berwibawa, agung	Ungu
Kelembutan, rasa sayang, romantis	Merah muda
Kalem, damai, tenang	Hijau
Ketabahan, kesederhanaan, keramahan	Cokelat

Tabel 2.1 Suasana hati yang diasosiasikan oleh warna

Penggunaan warna dalam film dapat memberikan dimensi tambahan dalam menyampaikan pesan kepada penonton dan mempengaruhi pengalaman dan interpretasi terhadap cerita yang disampaikan.

Unsur sinematik merujuk pada aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Terdapat empat elemen pokok dalam unsur sinematik, yaitu *mise en scene*, sinematografi, editing, dan suara. *Mise en scene* mencakup segala hal yang terlihat di depan kamera. Terdapat empat elemen pula dalam *mise en scene* yaitu setting atau alur, tata cahaya, kostum dan riasan, serta akting dan pergerakan pemain. Sinematografi mencakup pengaturan kamera dan teknik pengambilan gambar serta hubungan antara kamera dengan objek yang lain. Editing melibatkan penggabungan dan peralihan antara satu gambar dengan gambar lain dalam rangka menciptakan ritme, narasi, dan kesatuan visual dalam film. Suara mencakup segala hal yang dapat didengar dalam film seperti dialog, efek suara, dan musik. Keempat elemen ini saling berinteraksi dan berkontribusi untuk menciptakan pengalaman sinematik yang lengkap dalam sebuah film (Pratista, 2008 : 1).

David Bordwell dan Kristin Thompson (2008) dalam buku '*Film Art*' mengungkapkan bahwa konsep *mise en scene* berasal dari bahasa Prancis yang berarti 'menempatkan ke dalam tempat'. Istilah ini awalnya digunakan dalam konteks pertunjukkan panggung dan kemudian diterapkan juga dalam film. *Mise en scene* melibatkan upaya untuk mengendalikan

aspek-aspek film yang terkait dengan teater, seperti setting (latar), cahaya, tata rias, kostum, dan gerakan para aktor/aktris (Pratista, 2008). Meskipun perencanaan skenario tidak selalu berjalan sesuai dengan ekspektasi, sutradara memiliki kebebasan untuk mengubah perencanaan skenario dan aktor/aktris dapat menambahkan garis dialog mereka sendiri. Semua ini dilakukan untuk mendukung efek dramatis dalam film. Dengan kata lain, segala sesuatu yang terlihat dalam bingkai gambar merupakan kekuasaan sutradara dalam pembuatan film (Sathotho dkk, 2020).

Menurut James Monaco dalam bukunya 'Cara Menghayati Sebuah Film', *mise en scene* merupakan alat yang digunakan oleh pembuat film untuk mengubah dan menyesuaikan interpretasi kita terhadap shot-shot dalam film, karena setiap shot merupakan satuan arti yang besar. *Mise en scene* merujuk pada segala hal yang berada di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam produksi film¹⁸.

Dalam konteks teater maupun film, *mise en scene* mengacu pada semua aspek visual yang terlibat dalam produksi pertunjukan atau film. Ini mencakup setting, properti, aktor/aktris, kostum, pencahayaan, dan elemen visual lainnya. *Mise en scene* mencakup bagian integral dari pengalaman teatral atau spektakuler yang ditampilkan kepada penonton.

¹⁸ Himawan Pratista, Memahami Film, 2008.

Mise en scene dapat didefinisikan sebagai makna yang muncul melalui penerimaan dan rekonstruksi makna oleh penonton. Memahami *mise en scene* berarti menginterpretasikan struktur yang dihasilkan oleh elemen-elemen artistik dalam pertunjukan (Cahyaningrum, 2012). Ini menekankan pentingnya peran penonton dalam memberikan makna pada elemen-elemen visual dan artistik yang hadir dalam *mise en scene*.

2.4.2 Representasi

Representasi berasal dari kata '*representation*' dalam bahasa Inggris yang merujuk pada perwakilan, gambaran, atau penggambaran suatu hal. Representasi merupakan cara bagaimana dunia ini dibangun dan diungkapkan secara sosial oleh kita dan kepada kita. Hal ini mendorong kita untuk menyelidiki bagaimana makna dalam teks terbentuk dan membutuhkan penelitian tentang cara makna dihasilkan dalam berbagai konteks. Representasi dan makna budaya memiliki dimensi material yang spesifik¹⁹.

Danesi (2010) memberikan definisi yang lebih jelas tentang representasi sebagai penggunaan tanda, seperti gambar, bunyi, dan lainnya untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi

¹⁹ Meldina Ariani, "Representasi Kecantikan Wanita dalam Film '200 Pound Beauty' Karya Kim Young Hwa", Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.3, No.4, 2015, h.20.

sesuatu yang dilihat, dirasakan, diindera, atau dibayangkan dalam bentuk fisik tertentu²⁰. Secara singkat Danesi menjelaskan bahwa representasi adalah hasil dari tanda yang digambarkan diproduksi melalui gambar, bunyi, atau indera yang dirasakan.

Representasi berkaitan dengan referensi, yang merupakan hubungan antara penanda mental dan objek referensial (gagasan mewakili hal) serta antara penanda mental dan ucapan yang sebenarnya (gambar kata mewakili ucapan kata). Tanda-tanda itu sendiri menghasilkan makna baru yang tidak selalu merupakan bagian alami dari pengalaman. Mereka dapat palsu dan menipu. Sebagai contoh, status, kekayaan, dan prestise tidak lagi terhubung dengan realitas yang ada. Seseorang dapat mengenakan pakaian yang sebelumnya menandakan kelas ekonomi tertentu, tetapi tidak ada lagi hubungan antara tanda tersebut dan apa yang ditandai. Meskipun ini menyebabkan jarak antara tanda dengan kenyataan semakin meningkat, perbedaan antara keserupaan dan kenyataan masih dapat diketahui²¹.

Konsep representasi telah menjadi bagian penting dalam studi budaya. Banyak orang berpendapat bahwa apa yang disajikan dalam media merupakan bentuk representasi. Realitas yang ditampilkan dalam media merupakan hasil konstruksi yang mungkin mengalami penambahan atau

²⁰ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, Op.Cit., h.20.

²¹ Winfried North, *Hanbook of Semiotics*, (Amerika: Indiana University Press, 1995), h. 94-95.

pengurangan, karena adanya faktor subjektivitas dari orang-orang yang terlibat dalam proses representasi dalam media. Dengan demikian, berdasarkan teori yang telah dijelaskan, konsep representasi memiliki peran yang disignifikan dalam studi budaya. Representasi terkait dengan media yang menghasilkan tanda dan makna sesuai dengan konteks budaya.

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan dengan menggunakan sistem penandaan yang tersedia, seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan lainnya. Secara sederhana, representasi merupakan produksi makna melalui bahasa. Melalui bahasa, baik dalam bentuk simbol, tanda tertulis, lisan, atau gambar, seseorang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide. Menurut Danesi, representasi dapat didefinisikan lebih jelas sebagai penggunaan tanda, seperti gambar, bunyi, dan lainnya, untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik yang spesifik²².

Representasi bukanlah kegiatan atau proses statis, tetapi merupakan proses yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan pengguna tanda, yaitu manusia itu sendiri yang senantiasa bergerak dan berubah. Representasi melibatkan usaha konstruksi,

²² Marcel Danesi, *Op.Cit.*, h.20.

karena pandangan baru yang muncul menghasilkan pemaknaan baru yang merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia. Juliastuti juga menyatakan bahwa melalui representasi, makna diproduksi dan dikonstruksi. Proses ini terjadi melalui penandaan dan praktik yang memberikan makna pada suatu hal²³.

2.5 Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda. Tanda-tanda adalah alat yang kita gunakan dalam upaya untuk mencari makna di dunia ini, dalam hubungan dengan manusia dan di antara manusia. Semiotika, atau yang dikenal juga sebagai semiologi dalam istilah Barthes, memiliki tujuan untuk mempelajari bagaimana manusia memberikan makna pada hal-hal yang ada. Memberikan makna dalam hal ini tidak sama dengan sekedar berkomunikasi. Memberikan makna berarti bahwa objek-objek tidak hanya menyampaikan informasi dalam upaya berkomunikasi, tetapi juga membentuk sistem struktural tanda itu sendiri (Kurniawan, 2001 : 53).

Roland Barthes memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan ilmu semiotika. Ia terkenal sebagai tokoh yang melanjutkan pemikiran strukturalis dari Ferdinand de Saussure dalam bidang semiotika. Lahir pada 12 November 1915 di Cherbourg, Normandia, Prancis, Barthes menghasilkan sejumlah karya yang

²³ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Op.Cit.*, h. 149-150.

berpengaruh dalam bidang ini. Beberapa karyanya yang terkenal antara lain *'Elementary of Semiology'*, *'S/Z'*, *'Mythologies'*, *'Camera Lucida'*, dan juga beberapa esai seperti *'The Death of the Author'*. Roland Barthes meninggal pada tanggal 26 Maret 1980. Dalam sumbangsihnya, Barthes telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang tanda, makna, dan analisis semiotika (Eco, 2011).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Roland Barthes karena pendekatannya yang lebih kritis dibandingkan dengan teori semiotika lainnya. Menurut Barthes, semiotika bertujuan untuk mempelajari bagaimana manusia memberikan makna pada hal-hal dalam kehidupan. Penting untuk memahami bahwa memaknai tidak sama dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya menyampaikan informasi untuk berkomunikasi, tetapi juga membentuk struktur tanda itu sendiri. Barthes melihat proses signifikasi sebagai suatu keseluruhan dengan struktur yang terstruktur. Signifikasi tidak hanya terbatas pada bahasa, tetapi juga mencakup hal-hal di luar bahasa. Barthes memandang kehidupan sosial sebagai suatu sistem tanda yang unik²⁴.

Awalnya, konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda atau biner: penanda dan petanda yang memiliki sifat atomistik (Barthes, 2010 : 13). Konsep ini menekankan bahwa makna muncul

²⁴ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, 2001, h.53, Jakarta: Yayasan Indonesiatara.

melalui hubungan asosiatif antara ‘yang ditandai’ (*signified*) dan ‘yang menandai’ (*signifier*). Tanda merupakan gabungan antara bentuk penanda dengan sebuah ide atau petanda. Istilah *signifier* dan *signified* yang digunakan oleh Saussure kemudian dikembangkan oleh Barthes dengan tidak hanya fokus pada struktur dalam pemaknaan teks. Barthes melihat pentingnya aspek pembacaan dan interaksi kultural dalam mempengaruhi pemaknaan. Makna dalam teks tidak hanya terkait dengan kodenya saja, tetapi juga dipengaruhi oleh peran pembaca yang memiliki peran penting dalam proses pemaknaan teks.

Menurut Sobur (2019 : 53) teori semiotika Barthes secara inheren didasarkan pada teori bahasa oleh Ferdinand de Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi masyarakat dalam waktu tertentu. Selanjutnya, Barthes menggunakan teori *signified-signifier* yang kemudian dikembangkan menjadi teori tentang denotasi dan konotasi. Istilah *signified* menjadi ‘ekspresi’ (E) dan *signifier* menjadi ‘isi’ (C). Namun, Barthes menjelaskan bahwa antara E dan C harus ada hubungan (R) yang spesifik untuk membentuk tanda (sign, Sn). Konsep hubungan ini mengarah pada teori tanda yang lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai fenomena metabahasa dan membentuk apa yang dikenal sebagai sinonim²⁵.

²⁵ Ni Wayan Sartini, Tinjauan Teoritik tentang Semiotik, 2006, Surabaya: Univeristas Airlangga.

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
4. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Tabel 2.2 Peta tanda Roland Barthes²⁶

Berdasarkan gambaran Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Namun, pada saat yang sama, tanda denotatif juga berfungsi sebagai tanda konotatif (4). Menurut Barthes, denotasi adalah tingkat pertama yang memiliki makna tertutup. Denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi adalah makna yang sebenarnya, yang disepakati secara sosial dan merujuk pada realitas. Tanda konotatif adalah tanda di mana penandanya memiliki keterbukaan makna atau makna yang tersirat, tidak langsung, dan tidak pasti. Ini berarti terdapat kemungkinan penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiotika Barthes, konotasi adalah sistem signifikasi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan sebagai makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi adalah makna yang subjektif dan bervariasi²⁷.

²⁶ Paul Cobley & Litzza Janz. 1999. *Introducing Semiotics*. New York: Totem Books. H.51 (Dalam, Sobur 2013 : 69).

²⁷ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 2015, Bogor: Ghalia Indonesia. h.26

Dalam konteks Barthes, konotasi mengacu pada operasi ideologi yang disebut sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan menerapkan nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu. Dalam mitos, terdapat pola tiga dimensi yang terdiri dari penanda, petanda, dan tanda. Namun, sebagai sebuah sistem yang unik, mitos dibangun melalui rangkaian pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau dengan kata lain, mitos adalah sistem pemaknaan tingkat kedua. Dalam mitos, sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda²⁸.

²⁸ Kris Budiman, *Semiotika Visual*, 2003, Yogyakarta: Buku Baik dan Yayasan Seni.